



Original Article

Model Pembelajaran Kewirausahaan dalam Upaya Penyiapan Kerja pada Program Kesetaraan Kejar Paket C Di PKBM Bima Sakti Kabupaten Banyuwangi

Meidian Fauzi Mubarok^{1✉}, Joko Sutarto²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Correspondence Author: robertomancini1908@students.unnes.ac.id✉

Abstract:

This study aims to develop and test an integrated entrepreneurship learning model in the Equalization Program Package C at the Bima Sakti Kedayunan Community Learning Center (PKBM), Banyuwangi. This learning model aims to enhance the entrepreneurial skills of learners, most of whom are already working or have family responsibilities, so they are prepared to face the challenges of the job market or start their own business. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving interviews, observations, and documentation. The results show that the factors supporting the implementation of the entrepreneurship learning model include partnerships with SMEs and the Business/Industrial World, adequate facilities and infrastructure, and relevant training. Meanwhile, the main challenges include issues with scheduling, the cost of practice materials, internet access, and limitations in the regulation of BOS fund usage. Based on these findings, the project-based learning model and partnerships with SMEs have a positive impact on learners' motivation and work readiness.

Keywords: Learning model, entrepreneurship, Equalization Program Package C, motivation, work readiness

Pendahuluan

Pendidikan nonformal melalui PKBM menyediakan fleksibilitas waktu, pendekatan yang lebih sesuai bagi pembelajar dewasa, serta akses bagi mereka dengan tanggung jawab kerja/keluarga (Schaffner & Schiefele, 2016). Integrasi keterampilan kewirausahaan dalam program kesetaraan, khususnya Paket C, relevan untuk membekali warga belajar menciptakan peluang kerja dan berkontribusi pada ekonomi lokal (Utomo et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran yang tepat menjadi kebutuhan mendesak.

PKBM Bima Sakti Kedayunan di Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan Paket A, B, dan C, dengan jumlah warga belajar Paket C sebanyak 15 orang yang dilayani 5 tutor. Selain pemberian ijazah, PKBM ini telah mengupayakan pembelajaran



kewirausahaan 5 jam per minggu melalui kemitraan dengan UMKM lokal untuk memasarkan hasil pembelajaran (misalnya makanan kering, makanan basah, dan karya produk). Pelibatan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif ([Hasan, 2023; Sari & Nurmalia, 2024](#)).

Secara konseptual, keterampilan kewirausahaan tidak hanya terkait pendirian usaha, tetapi juga pengembangan pola pikir inovatif, proaktif, dan berorientasi solusi ([Anggraini & Susilo, 2022](#)). Kompetensi ini mencakup pengenalan peluang, pengambilan risiko terukur, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan (Kusumawati et al., 2022). Pada konteks kesetaraan, penguatan kompetensi tersebut berkorelasi dengan peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan daya saing warga belajar di pasar kerja ([Ishlahul'Adiilah & Haryanti, 2023](#)).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran kewirausahaan di Paket C masih menghadapi kendala. Observasi awal mengindikasikan dominasi metode konvensional yang kurang aplikatif bagi warga belajar dewasa serta keterbatasan sesi praktik bermakna ([Hasan, 2023](#)). Heterogenitas profil warga belajar menuntut pendekatan yang fleksibel, personal, dan berbasis pengalaman agar relevansi pembelajaran meningkat ([Ilhami et al., 2023](#)).

Kendala struktural turut memperkuat persoalan tersebut. Ketersediaan perangkat penunjang pembelajaran terbatas dan anggaran yang tergolong kecil membatasi pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Akibatnya, akses pada platform daring, simulasi bisnis, atau materi audiovisual kewirausahaan belum optimal, sehingga mengurangi intensitas interaksi dan eksplorasi konsep ([Utomo et al., 2024](#)).

Di sisi lain, potensi lokal Banyuwangi serta jejaring UMKM memberikan peluang untuk pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Integrasi kearifan lokal dan peran pelaku usaha sebagai mentor dapat memperkuat relevansi materi dan membangun jejaring kerja/wirausaha sejak dini ([Maslow, 1943](#)). Namun, tanpa model pembelajaran yang terstruktur dan terukur, potensi tersebut sulit dioptimalkan secara berkelanjutan.

Tinjauan awal literatur menunjukkan adanya kesenjangan riset: kajian model pembelajaran kewirausahaan lebih banyak berfokus pada SMK dan perguruan tinggi, sedangkan konteks pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM relatif terabaikan ([Qodariyah & Rizaldi, 2021](#)). Selain itu, masih terbatas penelitian yang merancang model secara operasional sesuai prinsip andragogi dan experiential learning serta menilai outcome bermakna seperti kesiapan kerja dan niat berwirausaha secara sistematis. Kesenjangan ini menegaskan urgensi penelitian di PKBM Bima Sakti.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini penting untuk menyusun dan menguji model pembelajaran kewirausahaan pada Paket C yang andragogis, kontekstual, dan berorientasi hasil. Model diarahkan untuk mengintegrasikan praktik berbasis proyek/kemitraan UMKM, pemanfaatan teknologi secara proporsional, serta mekanisme asesmen kinerja yang valid. Target capaian PKBM Bima Sakti—warga belajar memperoleh keterampilan kewirausahaan setelah lulus—menjadi tolok ukur utama keberhasilan intervensi.

Tujuan dalam penelitian ini: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran Paket C di PKBM Bima Sakti Kedayunan; (2) Menganalisis dampak model pembelajaran kewirausahaan Paket C di PKBM Bima Sakti Kedayunan terhadap motivasi belajar dan kesiapan kerja warga belajar; serta (3) Menganalisis implementasi model pembelajaran Paket C di PKBM Bima Sakti Kedayunan dalam mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya menutup celah ilmiah, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan nonformal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena implementasi model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan di PKBM Bima Sakti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman yang dirasakan oleh warga belajar dan pengajar, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti (Yin, 2003).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang dipilih karena memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap fenomena dalam konteks dunia nyata. Fokus studi kasus ini adalah implementasi model pembelajaran Paket C yang mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan di PKBM Bima Sakti. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut (Yin, 2003).

Prosedur penelitian dimulai dengan tahapan persiapan, yang meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin penelitian, penentuan subjek penelitian, serta penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi (Iwan, 2019). Setelah persiapan selesai, data dikumpulkan melalui observasi di PKBM Bima Sakti untuk memahami konteks pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan warga belajar. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola PKBM, pengajar, dan warga belajar untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna terkait dengan implementasi model pembelajaran kewirausahaan. Dokumen yang relevan, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, materi ajar, dan laporan kegiatan PKBM, juga akan dikumpulkan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Lokasi penelitian ini adalah PKBM Bima Sakti yang terletak di Kedayunan, Kabupaten Banyuwangi, yang dipilih karena karakteristik uniknya dalam memberdayakan masyarakat lokal melalui pendidikan non-formal dengan mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dalam program pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Subjek penelitian meliputi pengelola PKBM, pengajar, dan warga belajar. Ketua PKBM, Ibu Nurul Devianti, Koordinator Kesetaraan Paket C, Bapak Zainul Mukmin, serta lima pengajar dan 15 warga belajar yang terlibat dalam program Paket C, merupakan informan utama yang memberikan wawasan terkait implementasi model pembelajaran ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup informasi tentang implementasi model pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi, serta dampak implementasi terhadap motivasi dan kesiapan kerja warga belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan warga belajar. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari pengelola PKBM, pengajar, dan warga belajar mengenai pengalaman mereka terkait dengan implementasi model pembelajaran kewirausahaan. Dokumentasi berupa kurikulum, rencana pembelajaran, materi ajar, laporan kegiatan, foto-foto, dan video dokumentasi dikumpulkan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh (Yin, 2003), yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyortir data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan tematik untuk memudahkan pemahaman. Pada langkah terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan sementara dan melakukan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan waktu untuk memastikan keabsahan temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti pengelola PKBM, pengajar, dan warga belajar. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi dan dinamika yang mungkin terjadi.

Hasil Penelitian

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Kewirausahaan

Faktor Pendukung Implementasi Model Kewirausahaan

Implementasi model kewirausahaan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bima Sakti Kedayunan memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk ketua pengelola PKBM, tutor, warga belajar dan alumni, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama mencakup kemitraan dengan pihak luar, sarana dan prasarana yang mendukung, serta pelatihan yang relevan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi melibatkan kendala terkait jadwal warga belajar, biaya bahan praktik, akses internet, dan regulasi yang ada.

Berdasarkan penuturan ketua pengelola PKBM Bima Sakti Kedayunan

"Peran tutor dalam pembelajaran kewirausahaan di Paket C adalah sebagai fasilitator yang membimbing warga belajar mulai dari perencanaan proyek, proses pembuatan produk, hingga penilaian. Tutor membantu menghubungkan materi akademik dengan praktik kewirausahaan, misalnya mengajarkan cara menghitung modal di pelajaran matematika atau membuat konten promosi di pelajaran bahasa. Selain itu, tutor juga berperan memberi motivasi, mengarahkan kerja tim, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Sementara itu, mentor dari UMKM, BLK, atau Dunia usaha/Dunia Industri (DUDI) berperan sebagai narasumber dan pendamping praktik nyata. Mereka biasanya memberikan pelatihan singkat sesuai bidangnya, berbagi pengalaman usaha, memperlihatkan standar kerja industri, bahkan ada yang memberi kesempatan warga belajar magang atau belajar langsung di tempat usaha. Kolaborasi ini membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan dengan dunia kerja, serta menambah jejaring warga belajar untuk masa depan."

Faktor yang paling signifikan dalam mendukung implementasi model kewirausahaan adalah kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk UMKM, Balai Latihan Kerja (BLK), dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU-DI). Kemitraan ini memberikan peluang bagi warga belajar untuk memperoleh pengalaman langsung dalam dunia usaha melalui pelatihan praktis, magang, dan peluang kerja. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja warga belajar dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif (Angraini et al., 2022). Selain itu, kemitraan ini juga memperkaya materi pembelajaran dengan praktik nyata, sehingga warga belajar dapat melihat langsung penerapan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan lainnya adalah sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan penuturan

Kepala PKBM Bima Sakti Kedayunan.

"Sarana prasarana juga penting, terutama ruang praktik dan akses internet, karena menunjang kegiatan kewirausahaan dan pemasaran digital".

Terutama ruang praktik yang cukup luas dan akses internet yang baik. Akses internet ini sangat penting untuk mendukung kegiatan pemasaran digital dan kewirausahaan berbasis teknologi, yang semakin menjadi kebutuhan utama di era digital ini ([Arni et al., 2022](#)). Melalui internet, warga belajar dapat memasarkan produk mereka secara online, memperluas jangkauan pasar, serta mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan dalam dunia usaha modern.

Sumber dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan iuran warga belajar juga menjadi faktor pendukung yang penting. Penuturan dari Kepala PKBM Bima Sakti

"Dana yang bersumber dari BOS dan iuran sangat membantu keberlangsungan program, meski penggunaannya masih terbatas untuk bahan praktik dan operasional. Sementara itu, pelatihan tutor berperan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, walaupun frekuensinya masih perlu ditingkatkan. Jadi, yang paling berpengaruh adalah kemitraan, karena langsung memberi dampak nyata pada keterampilan dan kesiapan kerja warga belajar."

Dana tersebut digunakan untuk bahan praktik dan operasional program kewirausahaan. Namun, penggunaan dana ini masih terbatas, sehingga PKBM harus mencari alternatif lain atau bermitra dengan pihak UMKM untuk menutupi biaya yang tidak dapat dicover dengan dana BOS. Meskipun terbatas, dana BOS memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kelangsungan program pendidikan kewirausahaan di PKBM Bima Sakti Kedayunan.

Pelatihan tutor juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PKBM. Dengan adanya pelatihan bagi tutor, mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi warga belajar. Meskipun frekuensi pelatihan tutor masih perlu ditingkatkan, namun dukungan ini sangat berperan dalam membantu warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha ([Nursa'ban, 2013](#)).

Faktor Penghambat Implementasi Model Kewirausahaan

Meskipun banyak faktor pendukung yang ada, implementasi model kewirausahaan di PKBM Bima Sakti Kedayunan tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah jadwal warga belajar yang sering berbenturan dengan pekerjaan mereka. Banyak warga belajar yang sudah bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga, sehingga sulit untuk hadir secara konsisten, terutama pada sesi praktik atau proyek kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan dari Tutor PKBM Bima Sakti

"Hambatan utama dalam implementasi pembelajaran Paket C berbasis kewirausahaan adalah jadwal warga belajar yang sering berbenturan dengan pekerjaan. Banyak warga belajar yang sudah bekerja, sehingga tidak bisa hadir secara konsisten terutama saat praktik atau proyek. Contohnya, ada warga belajar yang bekerja sebagai karyawantoko hanya bisa hadir pada malam hari, sehingga kegiatan praktik harus dijadwalkan ulang."

Salah satu contoh kasus yang dihadapi adalah warga belajar yang bekerja sebagai karyawan toko dan hanya dapat mengikuti kegiatan praktik pada malam hari, sehingga perlu adanya penjadwalan ulang kegiatan praktik agar sesuai dengan jadwal mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan program kewirausahaan yang membutuhkan keterlibatan aktif warga belajar dalam setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan Penuturan dari Kepala PKBM Bima Sakti Kedayunan

"Selain itu, biaya bahan praktik juga menjadi kendala. Misalnya, saat membuat produk makanan, harga bahan baku yang naik membuat jumlah produk yang bisa dihasilkan terbatas. Akses internet juga menjadi masalah, karena tidak semua warga belajar memiliki kuota atau perangkat memadai untuk mendukung pemasaran digital."

Selain itu, biaya bahan praktik menjadi kendala lain yang sering ditemui. Misalnya,

dalam pembuatan produk makanan, harga bahan baku yang naik secara signifikan menyebabkan jumlah produk yang dapat dihasilkan menjadi terbatas. Untuk mengatasi hal ini, PKBM Bima Sakti Kedayunan telah menggunakan bahan alternatif yang lebih murah namun tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Namun, pengendalian biaya bahan baku yang terus meningkat tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh PKBM dalam menjalankan program kewirausahaannya (Ermita, 2021).

Akses internet juga menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan. Tidak semua warga belajar memiliki perangkat yang memadai atau kuota internet yang cukup untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi atau pemasaran digital. Hal ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena beberapa materi yang diajarkan membutuhkan akses internet yang baik untuk mengakses informasi atau melakukan pemasaran online (Achsa, 2018). Oleh karena itu, penting bagi PKBM untuk mencari solusi agar semua warga belajar dapat mengakses materi pembelajaran tanpa hambatan teknis terkait internet.

Berdasarkan keterangan dari Kepala PKBM Bima Sakti menyatakan

"Dari sisi regulasi, kadang ada keterbatasan aturan penggunaan dana BOS yang tidak bisa sepenuhnya menutup kebutuhan bahan praktik, sehingga PKBM harus mencari alternatif lain atau bermitra dengan UMKM untuk menekan biaya."

Regulasi terkait penggunaan dana BOS juga menjadi penghambat yang cukup signifikan. Terkadang ada keterbatasan aturan penggunaan dana BOS yang tidak bisa sepenuhnya mencakup kebutuhan bahan praktik, sehingga PKBM harus mencari alternatif sumber dana lain atau menjalin kemitraan dengan UMKM untuk membantu menutupi kekurangan biaya tersebut. Pembatasan penggunaan dana BOS ini terkadang membatasi fleksibilitas PKBM dalam merancang dan melaksanakan program kewirausahaan yang lebih optimal.

Strategi Mengatasi Hambatan

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, PKBM Bima Sakti Kedayunan telah menerapkan beberapa strategi yang terbukti efektif untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan program kewirausahaannya. Salah satu strategi utama adalah penjadwalan fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan waktu warga belajar.

Berdasarkan Keterangan dari Kepala PKBM Bima Sakti Kedayunan

"Untuk mengatasi hambatan tersebut, penjadwalan dibuat lebih fleksibel, misalnya di sore atau malam hari, serta bisa dilakukan secara bergantian. PKBM juga dapat menjalin kolaborasi dengan mitra, seperti UMKM, dinas terkait, atau lembaga pelatihan agar dukungan fasilitas dan pendampingan lebih optimal. Selain itu, penggunaan bahan alternatif yang lebih murah namun tetap relevan bisa menjadi solusi agar praktik tetap berjalan meskipun sarana terbatas."

Dengan penjadwalan yang lebih fleksibel, seperti kelas praktik yang diadakan pada sore atau akhir pekan, warga belajar yang bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga dapat tetap mengikuti program tanpa mengganggu pekerjaan mereka. Bahkan, sistem shift/bergiliran untuk kegiatan praktik juga telah diterapkan untuk memastikan semua warga belajar dapat berpartisipasi dalam kegiatan praktikum kewirausahaan.

Strategi lainnya adalah penggunaan bahan alternatif yang lebih murah untuk menekan biaya. Seperti yang disampaikan Kepala PKBM Bima Sakti

"Untuk menekan biaya, tutor mendorong warga belajar menggunakan bahan lokal yang murah dan mudah didapat. Misalnya, membuat produk makanan dari bahan sederhana atau memanfaatkan barang bekas untuk kerajinan."

Tutor di PKBM Bima Sakti Kedayunan mendorong warga belajar untuk menggunakan bahan lokal yang mudah didapat dan lebih terjangkau, seperti bahan untuk membuat produk makanan atau kerajinan tangan. Selain itu, kolaborasi dengan mitra UMKM dan BLK juga menjadi strategi penting untuk menekan biaya bahan praktik atau mendapatkan fasilitas yang lebih baik tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi (Hastuti et al., 2020). Penjelasan tutor dari PKBM Bima Sakti menyatakan,

"Sebagian bahan praktik atau fasilitas dipinjam/didukung oleh mitra, sehingga biaya bisa ditekan dan pembelajaran lebih nyata."

Pembelajaran hybrid juga diterapkan untuk mengatasi hambatan akses internet. Jika beberapa warga belajar kesulitan mengakses internet, tutor menggunakan aplikasi WhatsApp untuk koordinasi sederhana, seperti mengirimkan foto laporan produk atau catatan refleksi.

"Jika akses internet terbatas, tutor menggunakan WhatsApp untuk koordinasi sederhana (foto laporan produk, catatan refleksi), sehingga warga belajar tetap bisa mengikuti meski tidak hadir langsung. tutor memberi bimbingan tambahan kepada warga belajar yang sering absen karena kerja, sehingga mereka tetap bisa mengejar materi."

Hal ini memungkinkan warga belajar tetap bisa mengikuti pembelajaran meskipun tidak dapat hadir secara langsung. Pendampingan tutor secara personal juga dilakukan untuk membantu warga belajar yang sering absen akibat pekerjaan, sehingga mereka tetap bisa mengejar materi dan menyelesaikan proyek kewirausahaan dengan baik ([Kusumawati et al., 2022](#)).

Dukungan dari Tutor, Sarana, Keluarga, dan Teman

Menurut warga belajar PKBM Bima Sakti Kedayunan, dukungan dari tutor, keluarga, teman, dan sarana pendukung sangat dirasakan dalam membantu mereka mengatasi tantangan yang ada. Berdasarkan keterangan warga belajar PKBM Bima Sakti Kedayunan,

"Tutor yang selalu sabar memberikan arahan, teman kelompok yang kompak diajak kerja sama, juga keluarga yang memberikan dukungan dan motivasi untuk tetap melanjutkan Pendidikan walaupun bukan usia sekolah."

Tutor yang sabar dan memberikan arahan yang jelas sangat berperan dalam menjaga semangat dan motivasi warga belajar untuk tetap melanjutkan pendidikan kewirausahaan meskipun mereka sudah tidak lagi berada di usia sekolah ([Hastuti et al., 2020](#)). Teman-teman kelompok yang kompak dan dapat bekerja sama dengan baik juga menjadi faktor yang penting dalam membantu satu sama lain dalam mengatasi berbagai tantangan selama proses pembelajaran.

Keluarga juga memberikan dukungan moral yang sangat berarti bagi warga belajar, terutama bagi mereka yang sudah bekerja dan memiliki tanggung jawab keluarga. Motivasi dari keluarga menjadi pendorong utama bagi warga belajar untuk terus mengikuti program kewirausahaan di PKBM. Selain itu, sarana pendukung yang memadai, meskipun terbatas, sangat membantu warga belajar dalam mengakses materi dan mempraktikkan keterampilan kewirausahaan yang telah mereka pelajari ([Sulistiyono et al., 2023](#)).

Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi

PKBM Bima Sakti Kedayunan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dengan fokus pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) dan kewirausahaan. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar, yang sebagian besar sudah bekerja, untuk memperoleh pendidikan formal sambil mengembangkan keterampilan praktis dalam dunia kewirausahaan ([Ayodya, 2020](#)). Integrasi unsur kewirausahaan dalam model pembelajaran di PKBM ini bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar menghadapi tantangan dunia usaha dan industri dengan membekali mereka keterampilan yang relevan dan aplikatif.

Model Pembelajaran Paket C di PKBM Bima Sakti Kedayunan

Model pembelajaran di PKBM Bima Sakti Kedayunan mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi yang dipadukan dengan pembelajaran kontekstual. Pendekatan berbasis kompetensi ini memfokuskan pada pencapaian keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh warga belajar untuk sukses dalam kehidupan

sehari-hari dan dunia kerja. Berdasarkan keterangan warga belajar PKBM Bima Sakti:

"Model pembelajaran Paket C di PKBM kami menggunakan pendekatan berbasis kompetensi yang dipadukan dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran tidak hanya fokus pada penyelesaian mata pelajaran akademik, tetapi juga mengintegrasikan unsur keterampilan hidup (life skill) dan kewirausahaan"

Melalui pendekatan ini, warga belajar tidak hanya menguasai teori-teori dasar dalam mata pelajaran akademik, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks kehidupan mereka, termasuk kewirausahaan. Pembelajaran kontekstual, di sisi lain, memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kondisi kehidupan nyata dan tantangan yang dihadapi oleh warga belajar, terutama yang berkaitan dengan dunia usaha.

Dalam implementasinya, pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyelesaian mata pelajaran akademik, tetapi juga mengintegrasikan unsur keterampilan hidup (life skills) dan kewirausahaan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan berbagai aspek praktis dalam kurikulum yang diajarkan ([Qodariyah & Rizaldi, 2021](#)). Dengan demikian, warga belajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang mendukung keberhasilan mereka tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Komponen Utama Model Pembelajaran

Komponen utama yang mendukung model pembelajaran Paket C di PKBM Bima Sakti Kedayunan mencakup kurikulum, modul pembelajaran, proyek kewirausahaan, PKL (Praktik Kerja Lapangan), serta penilaian yang komprehensif. Penjelasan dari Tutor PKBM Bima Sakti:

"Kurikulumnya menggunakan k13, dan Saat ini mengikuti aturan pemerintah yang mengharuskan memakai kurikulum merdeka. Modul yang kita pakai ada beberapa, eModul Kesetaraan (yang disajikan dalam bentuk digital, sehingga lebih mudah diakses, fleksibel, dan interaktif, serta dapat diunduh gratis oleh peserta didik untuk mendukung pembelajaran mandiri di luar pendidikan formal), Modul PKBM yg dibuat oleh tutor, dan menggunakan beberapa modul dari kemendikbudristek."

Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum K13 dan juga mengadopsi kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta memastikan bahwa proses pendidikan mengikuti perkembangan terbaru di dunia pendidikan di Indonesia.

Modul yang digunakan dalam pembelajaran terdiri dari berbagai sumber, termasuk eModul Pendidikan Kesetaraan yang disediakan dalam bentuk digital. eModul ini memberikan kemudahan bagi warga belajar untuk mengakses materi secara fleksibel dan interaktif. Selain itu, PKBM juga menggunakan modul-modul khusus yang dibuat oleh tutor dan modul dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) ([Dewi et al., 2023](#)). Modul-modul ini dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri di luar pendidikan formal, serta memberikan materi yang relevan dan aplikatif.

Selain kurikulum dan modul, proyek kewirausahaan menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran di PKBM. Warga belajar terlibat dalam proyek-proyek praktis yang melibatkan pembuatan produk nyata, seperti produk makanan (misalnya sambal kemasan, donat kekinian, dan abon siap jual). Proyek ini

bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam merancang dan memproduksi produk, serta memasarkan produk tersebut ke pasar. Proyek ini juga memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan kerja tim.

PKL atau Praktik Kerja Lapangan juga menjadi bagian integral dari pembelajaran di PKBM Bima Sakti Kedayunan. Melalui PKL, warga belajar dapat berinteraksi langsung dengan dunia usaha dan industri. Mereka diberikan kesempatan untuk mengunjungi industri yang relevan dengan bidang kewirausahaan mereka, seperti tempat budidaya jamur tiram, dan mendapatkan pelatihan langsung dari mentor yang berasal dari UMKM, BLK, atau Dunia Usaha/Dunia Industri (DU-DI) ([Hastuti et al., 2020](#)). Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia usaha, serta memperluas jaringan yang berguna untuk perkembangan usaha mereka di masa depan.

Alokasi Waktu dan Integrasi Lintas Mata Pelajaran

Alokasi waktu pembelajaran di Paket C di PKBM Bima Sakti Kedayunan disusun secara fleksibel, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik warga belajar yang sebagian besar juga bekerja.

"Alokasi waktu pembelajaran di Paket C disusun secara fleksibel sesuai dengan karakteristik warga belajar yang sebagian besar juga bekerja. Umumnya kegiatan belajar dilakukan pada sore atau malam hari, dengan jadwal 3–5 kali per minggu. Setiap mata pelajaran mendapat alokasi 2–3 jam per pertemuan, termasuk kombinasi teori, praktik, dan proyek. Untuk kegiatan kewirausahaan atau proyek produk, waktu belajar sering diperpanjang atau dijadwalkan khusus di akhir pekan agar lebih leluasa."

Untuk itu, kegiatan pembelajaran dilakukan pada sore atau malam hari, dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak berbenturan dengan pekerjaan utama warga belajar. Umumnya, kegiatan belajar dilakukan 3–5 kali per minggu, dengan setiap pertemuan mengalokasikan waktu 2–3 jam untuk setiap mata pelajaran. Waktu ini mencakup kombinasi antara teori, praktik, dan proyek kewirausahaan.

Untuk kegiatan kewirausahaan atau proyek produk, waktu belajar sering diperpanjang atau dijadwalkan khusus pada akhir pekan. Hal ini memberikan lebih banyak waktu bagi warga belajar untuk fokus pada kegiatan praktis yang membutuhkan waktu lebih lama, seperti pembuatan produk atau penyelesaian proyek usaha ([Alfinur, 2016](#)). Penjadwalan yang fleksibel ini memberikan kesempatan bagi warga belajar yang bekerja untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran tanpa mengganggu jadwal kerja mereka.

Integrasi lintas mata pelajaran juga menjadi bagian penting dari model pembelajaran di PKBM Bima Sakti Kedayunan. Pembelajaran kewirausahaan diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran lain, seperti matematika, bahasa Indonesia/Inggris, TIK, serta PPKn/Sosiologi. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, warga belajar diajarkan cara menghitung modal dan laba-rugi, yang sangat relevan dengan perencanaan usaha. Di pelajaran bahasa, mereka diajarkan cara membuat konten promosi, seperti iklan atau brosur untuk memasarkan produk mereka. Dalam pelajaran TIK, mereka diberikan keterampilan dalam desain grafis untuk membuat poster atau konten digital yang dapat digunakan untuk promosi produk.

Proyek Produk, Bazar, dan Kunjungan Industri

Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran kewirausahaan di PKBM

Bima Sakti Kedayunan adalah keterlibatan warga belajar dalam proyek produk nyata. Proyek ini melibatkan pembuatan produk yang memiliki potensi untuk dijual, seperti sambal kemasan, donat kekinian, dan abon siap jual. Melalui proyek ini, warga belajar tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam pembuatan produk, tetapi juga belajar mengenai aspek penting dalam kewirausahaan, seperti perhitungan modal, pengemasan, serta penjualan produk. Berdasarkan keterangan warga belajar PKBM Bima Sakti:

"Kami rutin mengadakan proyek produk, misalnya membuat sambal kemasan, donat, dan abon. Kami juga mengajak peserta didik kunjungan industri, contohnya ke tempat budidaya jamur tiram."

Selain proyek produk, kegiatan bazar dan kunjungan industri juga menjadi bagian dari pembelajaran. Bazar menjadi kesempatan bagi warga belajar untuk memasarkan produk yang telah mereka buat, serta mendapatkan umpan balik langsung dari konsumen. Kegiatan bazar ini juga memberikan pengalaman berharga dalam hal pemasaran, penjualan, serta pengelolaan transaksi bisnis.

Kunjungan industri juga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dunia usaha. Warga belajar diajak untuk mengunjungi tempat-tempat usaha yang relevan, seperti tempat budidaya jamur tiram, untuk melihat langsung bagaimana bisnis tersebut dijalankan. Kunjungan ini memberikan pengalaman langsung mengenai praktik kewirausahaan yang diterapkan di lapangan, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan pelaku industri dan memperluas jaringan mereka.

Peran Tutor dan Mentor dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Tutor di PKBM Bima Sakti Kedayunan memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran kewirausahaan. Sebagai fasilitator, tutor membantu warga belajar dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan proyek, pembuatan produk, hingga evaluasi hasil. Berdasarkan keterangan kepala PKBM Bima Sakti:

"Peran tutor dalam pembelajaran kewirausahaan di Paket C adalah sebagai fasilitator yang membimbing warga belajar mulai dari perencanaan proyek, proses pembuatan produk, hingga penilaian. Tutor membantu menghubungkan materi akademik dengan praktik kewirausahaan, misalnya mengajarkan cara menghitung modal di pelajaran matematika atau membuat konten promosi di pelajaran bahasa. Selain itu, tutor juga berperan memberi motivasi, mengarahkan kerja tim, serta melakukan evaluasi berkelanjutan."

Tutor tidak hanya mengajarkan teori-teori yang berkaitan dengan kewirausahaan, tetapi juga menghubungkan materi akademik dengan praktik nyata. Misalnya, mereka mengajarkan cara menghitung modal dan laba-rugi dalam pelajaran matematika, atau bagaimana membuat konten promosi untuk produk dalam pelajaran bahasa. Dengan demikian, tutor membantu warga belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam dunia nyata.

Selain tutor, mentor yang berasal dari UMKM, BLK, atau Dunia Usaha/Dunia Industri (DU-DI) juga memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran kewirausahaan. Berdasarkan keterangan Kepala PKBM Bima Sakti:

"Mentor dari UMKM, BLK, atau Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) berperan sebagai narasumber dan pendamping praktik nyata. Mereka biasanya memberikan pelatihan singkat sesuai bidangnya, berbagi pengalaman usaha, memperlihatkan standar kerja industri, bahkan ada

yang memberi kesempatan warga belajar magang atau belajar langsung di tempat usaha. Kolaborasi ini membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan dengan dunia kerja, serta menambah jejaring warga belajar untuk masa depan.”

Mentor ini berfungsi sebagai narasumber dan pendamping dalam praktik nyata. Mereka memberikan pelatihan singkat sesuai dengan bidang usaha masing-masing, serta berbagi pengalaman yang berharga dalam menjalankan usaha. Mentor juga memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk magang atau belajar langsung di tempat usaha mereka, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman praktis yang lebih mendalam tentang dunia bisnis.

Penilaian Hasil Pembelajaran dan Monitoring Evaluasi

Penilaian hasil pembelajaran di PKBM Bima Sakti Kedayunan dilakukan secara autentik, yang berarti penilaian tidak hanya mengandalkan ujian tertulis, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap proses dan hasil nyata yang dicapai oleh warga belajar. Berdasarkan keterangan tutor:

”Penilaian hasil belajar di Paket C dilakukan secara autentik, yaitu tidak hanya berdasarkan ujian tulis, tetapi juga melihat proses dan produk nyata. Warga belajar diminta menyusun portofolio usaha/produk yang berisi catatan perencanaan, proses pembuatan, dokumentasi produk, laporan keuangan sederhana, serta refleksi pengalaman. Portofolio ini menjadi bukti perkembangan keterampilan mereka. Selain itu digunakan rubrik penilaian untuk menilai performa secara lebih objektif. Rubrik mencakup beberapa aspek, seperti kreativitas, kualitas produk, kerjasama dalam tim, ketepatan waktu, serta kemampuan presentasi atau promosi. Dengan rubrik ini, setiap warga belajar mendapatkan penilaian yang adil sesuai usaha dan keterampilan masing-masing.”

Salah satu bentuk penilaian yang dilakukan adalah melalui portofolio usaha/produk. Warga belajar diminta untuk menyusun portofolio yang berisi catatan perencanaan, proses pembuatan produk, dokumentasi produk, laporan keuangan sederhana, serta refleksi pengalaman. Portofolio ini menjadi bukti perkembangan keterampilan mereka dalam bidang kewirausahaan.

Selain itu, rubrik penilaian juga digunakan untuk menilai performa warga belajar dalam berbagai aspek, seperti kreativitas, kualitas produk, kerja tim, ketepatan waktu, serta kemampuan presentasi atau promosi. Penilaian menggunakan rubrik ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang objektif dan adil sesuai dengan usaha dan keterampilan masing-masing warga belajar.

Monitoring dan evaluasi implementasi pembelajaran di PKBM Bima Sakti Kedayunan dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan keterangan Tutor PKBM Bima Sakti:

”Monitoring dan evaluasi implementasi pembelajaran di Paket C dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Monitoring dilakukan oleh pengelola PKBM melalui kunjungan kelas, pengecekan kehadiran, serta observasi langsung saat kegiatan praktik atau proyek berlangsung. Tutor juga rutin membuat laporan perkembangan warga belajar, baik dari sisi akademik maupun keterampilan kewirausahaan. Evaluasi dilakukan secara periodik, biasanya di akhir semester atau setelah proyek selesai. Evaluasi mencakup hasil produk warga belajar, portofolio, serta umpan balik dari tutor, mentor UMKM, dan

warga belajar sendiri. Selain itu, dilakukan rapat refleksi bersama antara tutor dan pengelola untuk membahas hambatan yang muncul, keberhasilan yang dicapai, serta strategi perbaikan ke depan. Dengan cara ini, pembelajaran di Paket C dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan tuntutan dunia kerja/berwirausaha.”

Pengelola PKBM melakukan kunjungan kelas, pengecekan kehadiran, serta observasi langsung saat kegiatan praktik atau proyek berlangsung. Evaluasi dilakukan secara periodik, seperti di akhir semester atau setelah proyek selesai. Evaluasi ini mencakup hasil produk, portofolio, serta umpan balik dari tutor, mentor UMKM, dan warga belajar sendiri. Selain itu, dilakukan rapat refleksi bersama untuk membahas hambatan yang muncul, keberhasilan yang dicapai, dan strategi perbaikan di masa depan.)

Model Pembelajaran Kewirausahaan Berdampak Pada Motivasi Belajar dan Kesiapan Kerja

Model Pembelajaran Kewirausahaan yang diterapkan di PKBM Bima Sakti Kedayunan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kesiapan kerja warga belajar. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dan kewirausahaan berhasil menciptakan perubahan positif dalam proses pembelajaran, di mana warga belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kewirausahaan. Model pembelajaran ini tidak hanya mengarah pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia profesional dengan keterampilan yang kompeten dan siap diterapkan. Dampak utama yang terlihat dari penerapan model ini adalah perubahan sikap dan perilaku warga belajar yang lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatnya kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja atau berwirausaha.

Perubahan Motivasi Belajar

Salah satu perubahan utama yang terlihat pada warga belajar adalah peningkatan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan, terutama pada saat praktik atau proyek yang langsung diterapkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan keterangan warga belajar PKBM Bima Sakti:

”Setelah diterapkannya pembelajaran berbasis proyek dan kewirausahaan, motivasi belajar warga belajar terlihat meningkat. Mereka lebih antusias hadir ke kelas, terutama saat ada kegiatan praktik atau proyek nyata. Indikator peningkatan motivasi dapat dilihat dari kehadiran yang lebih teratur, partisipasi aktif dalam diskusi maupun praktik, kesediaan mengerjakan tugas tepat waktu, serta keberanian untuk mempresentasikan hasil kerja di depan teman-temannya. Selain itu, beberapa warga belajar mulai menunjukkan inisiatif sendiri, misalnya mencoba membuat produk di rumah atau memasarkan hasil karya melalui media sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.”

Warga belajar mulai menunjukkan minat yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mereka lebih sering hadir dalam kelas, baik secara langsung maupun dalam kegiatan pembelajaran daring. Peningkatan motivasi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kewirausahaan berhasil

menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Warga belajar tidak hanya melihat pembelajaran sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan mereka (Nazir, 2019). Salah satu indikator yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar adalah keberanian warga belajar untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan teman-teman sekelas. Hal ini menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan.

Menurut narasumber, peningkatan motivasi ini juga dipengaruhi oleh relevansi materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari warga belajar. Banyak dari mereka yang mulai mengaitkan pembelajaran dengan tantangan kehidupan nyata, seperti memasarkan produk yang mereka buat melalui media sosial atau menciptakan produk baru di rumah (Fatma, 2018). Dengan adanya keterkaitan ini, warga belajar semakin menyadari pentingnya pembelajaran untuk masa depan mereka dan mulai menunjukkan inisiatif pribadi untuk mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari. Salah satu contoh konkret adalah warga belajar yang mulai memasarkan hasil karya mereka, seperti makanan ringan atau kerajinan tangan, yang menunjukkan bahwa mereka mulai mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam dunia nyata (Syahrudin et al., 2019).

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek juga mengurangi rasa kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran tradisional. Warga belajar merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang memecahkan masalah nyata, yang tidak hanya bersifat teori semata (Apriyani & Alberida, 2023). Ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat, serta mengurangi kebosanan yang sering terjadi ketika materi pembelajaran terasa abstrak atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kesiapan Kerja dan Berwirausaha

Selain motivasi belajar, kesiapan warga belajar untuk bekerja atau berwirausaha juga mengalami peningkatan signifikan. Dampak positif ini terlihat dari banyaknya warga belajar yang berhasil diterima bekerja di mitra industri setelah mengikuti program magang. Sebagai contoh, beberapa warga belajar yang mengikuti magang di bengkel otomotif langsung diterima sebagai mekanik, yang menunjukkan bahwa keterampilan yang mereka pelajari selama program kewirausahaan benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pernyataan alumni PKBM Bima Sakti:

"Beberapa warga belajar diterima bekerja di mitra DU/DI atau UMKM setelah mengikuti program magang. Misalnya, lulusan yang mengikuti praktik di bengkel otomotif langsung direkrut sebagai mekanik."

Program magang ini berfungsi sebagai ajang untuk mengukur keterampilan praktis yang diperoleh warga belajar, yang kemudian dapat diterapkan langsung dalam dunia kerja.

Di sisi lain, banyak warga belajar yang berhasil memasarkan produk kewirausahaan mereka, seperti makanan ringan, minuman herbal, dan kerajinan tangan, baik di lingkungan sekolah maupun di platform media sosial. Pernyataan warga belajar PKBM Bima Sakti:

"Hasil proyek kewirausahaan, seperti makanan ringan, minuman herbal, atau kerajinan tangan, sudah dipasarkan baik di lingkungan sekolah/PKBM maupun melalui media sosial. Adanya transaksi penjualan menunjukkan produk mereka memiliki nilai ekonomi."

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik mereka, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam dunia nyata. Penjualan produk-produk ini menjadi indikator bahwa warga belajar sudah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha mereka sendiri. Keberhasilan mereka dalam menjual produk melalui media sosial menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi digital, yang sangat relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, model pembelajaran kewirausahaan ini juga berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan warga belajar, meskipun usaha mereka masih berskala kecil, seperti warung kopi atau usaha online. Usaha-usaha ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki semangat dan niat untuk mandiri secara ekonomi. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran kewirausahaan telah membekali mereka dengan keterampilan teknis serta karakter kewirausahaan yang diperlukan untuk memulai usaha mereka sendiri.

Data Tracer Study dan Rencana Penguatan Pembelajaran

Data dari tracer study yang dilakukan di PKBM Bima Sakti menunjukkan bahwa mayoritas alumni telah memiliki arah yang jelas setelah menyelesaikan program. Sebanyak 40% alumni bekerja di sektor informal, seperti bengkel, toko, atau usaha kuliner, sementara 30% lainnya memulai usaha kecil atau menengah. Hal ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang diterapkan di PKBM Bima Sakti berhasil mempersiapkan alumni untuk terjun ke dunia kerja atau memulai usaha mereka sendiri. Selain itu, 20% alumni memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sementara 10% lainnya masih mencari peluang kerja. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar alumni sudah siap bekerja atau berwirausaha, ada pula yang masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam proses mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Berdasarkan keterangan Kepala PKBM Bima Sakti

"Hasilnya menunjukkan bahwa 40% alumni bekerja di sektor informal seperti bengkel, toko, atau usaha kuliner. 30% alumni melanjutkan ke dunia usaha kecil/ menengah dengan membuka jasa atau jualan online. 20% melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (kuliah atau kursus keterampilan). 10% masih mencari peluang kerja.."

Untuk memperkuat keberlanjutan pembelajaran dan meningkatkan peluang bagi alumni, PKBM Bima Sakti merencanakan langkah-langkah strategis. Salah satunya adalah memperkuat jejaring dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), Balai Latihan Kerja (BLK), dan UMKM, sehingga alumni dapat lebih mudah terserap ke dunia kerja.

"Memperkuat jejaring dengan DU/DI, BLK, dan UMKM agar alumni lebih mudah diserap ke dunia kerja. Pendampingan usaha rintisan alumni melalui inkubasi bisnis di PKBM, misalnya membantu perizinan, pemasaran digital, atau pengelolaan keuangan. Penyusunan bank data alumni untuk memudahkan pemantauan perkembangan dan menjadi role model bagi warga belajar aktif. Pelatihan lanjutan pasca lulus seperti digital marketing, manajemen usaha, atau keterampilan teknis sesuai minat alumni."

Kolaborasi dengan pihak-pihak tersebut akan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi alumni yang sudah siap bekerja. Selain itu, PKBM juga

berencana memberikan pendampingan usaha rintisan, seperti bantuan dalam pengurusan perizinan, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan, agar alumni yang memilih untuk berwirausaha dapat menjalankan usaha mereka dengan lebih profesional dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang.

Selain itu, penyusunan bank data alumni juga menjadi langkah penting untuk memantau perkembangan mereka setelah lulus. Dengan adanya data yang terorganisir, PKBM dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam pengembangan karier alumni, serta menciptakan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat jaringan alumni dan meningkatkan kontribusi mereka kepada masyarakat.

Peningkatan Partisipasi dan Kedisiplinan Warga Belajar

Seiring dengan perkembangan pembelajaran berbasis proyek, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan kedisiplinan warga belajar di PKBM Bima Sakti.

"Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, terlihat adanya peningkatan partisipasi warga belajar. Kehadiran lebih teratur meskipun masih ada beberapa yang terkendala pekerjaan atau urusan keluarga. Kedisiplinan juga mulai tumbuh, misalnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, serta lebih aktif dalam kegiatan kelompok."

Kehadiran warga belajar menjadi lebih teratur dan konsisten meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pekerjaan atau urusan keluarga. Kedisiplinan juga mulai berkembang, terlihat dari ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, penyelesaian tugas tepat waktu, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa warga belajar mulai menghargai pentingnya komitmen terhadap proses pembelajaran dan tidak hanya melihatnya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri.

Peningkatan partisipasi dan kedisiplinan ini juga diiringi dengan berkembangnya rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan. Warga belajar tidak hanya datang ke kelas, tetapi juga lebih aktif dalam mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan perubahan sikap yang positif terhadap pembelajaran, di mana mereka tidak hanya mengandalkan fasilitator untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berusaha mencari tahu dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Proses ini penting karena menunjukkan bahwa warga belajar tidak hanya bergantung pada pengajaran formal, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kewirausahaan.

Selain itu, peningkatan kedisiplinan ini juga terlihat pada keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung proses pembelajaran, seperti kegiatan kelompok atau proyek bersama. Kedisiplinan ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, di mana warga belajar bisa bekerja sama dengan lebih efektif, bertukar ide, serta memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis mereka, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja dalam tim.

Pengembangan Keterampilan (*Soft Skills dan Hard Skills*)

Pembelajaran berbasis proyek dan kewirausahaan di PKBM Bima Sakti juga berhasil mengembangkan keterampilan warga belajar, baik soft skills maupun hard

skills. Soft skills yang paling berkembang adalah keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan rasa percaya diri. Berdasarkan pendapat Warga Belajar PKBM Bima Sakti:

"Keterampilan yang paling berkembang adalah soft skills, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, rasa percaya diri, dan motivasi untuk belajar. Namun, hard skills juga bertambah, terutama keterampilan praktis sesuai pelatihan yang diikuti, misalnya keterampilan membuat abon, membuat produk makanan lainnya, atau menggunakan teknologi sederhana untuk promosi usaha."

Keterampilan komunikasi ini sangat penting karena memungkinkan warga belajar untuk berinteraksi lebih efektif dengan orang lain, baik dalam konteks kelompok pembelajaran maupun dalam kegiatan kewirausahaan. Kemampuan kerja sama tim juga sangat berkembang, mengingat banyaknya kegiatan yang memerlukan kolaborasi dengan sesama warga belajar, yang akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan.

Di sisi lain, keterampilan praktis atau hard skills juga berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan. Warga belajar memperoleh keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja atau usaha, seperti keterampilan membuat produk makanan, pengelolaan keuangan sederhana, serta penggunaan teknologi digital untuk promosi produk. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat untuk membekali warga belajar dengan kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam dunia usaha, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang sangat relevan dengan tren dan kebutuhan zaman, seperti pemasaran digital. Perkembangan keterampilan ini menjadi modal penting bagi mereka untuk bisa berkompetisi di pasar kerja atau mengelola usaha mereka sendiri.

Dengan adanya pengembangan baik soft skills maupun hard skills, warga belajar tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Keterampilan yang diperoleh selama pembelajaran berbasis proyek dan kewirausahaan ini sangat aplikatif dan relevan dengan tuntutan zaman, sehingga memberikan warga belajar bekal yang kuat untuk memulai dan menjalankan usaha secara mandiri.

Saran dan Perbaikan Pembelajaran Ke Depan

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran yang telah diterapkan, terdapat beberapa saran untuk perbaikan di masa depan. Pertama, penting untuk membuat pembelajaran lebih variatif dengan metode yang lebih interaktif dan menarik, agar warga belajar tidak cepat merasa bosan atau jenuh. Berdasarkan pendapat dari alumni PKBM Bima Sakti,

"Ke depan, pembelajaran sebaiknya lebih variatif dengan metode yang interaktif agar warga belajar tidak cepat bosan. Jadwal perlu lebih fleksibel menyesuaikan kondisi warga, disertai pendampingan berkelanjutan. Selain itu, penting menghadirkan lebih banyak praktik lapangan, kolaborasi dengan mitra usaha, serta pemanfaatan teknologi digital agar keterampilan warga belajar lebih relevan dengan kebutuhan zaman."

Mengingat banyak warga belajar yang datang dari berbagai latar belakang dan usia, keberagaman metode yang digunakan akan lebih menarik perhatian mereka dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi juga sangat disarankan untuk menambah daya tarik pembelajaran dan memberikan

kesempatan bagi warga belajar untuk mengakses informasi dengan lebih mudah.

Selain itu, penyesuaian jadwal pembelajaran juga perlu diperhatikan agar lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing warga belajar. Banyak warga belajar yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan atau urusan keluarga, sehingga memberikan fleksibilitas dalam jadwal akan mempermudah mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa merasa terbebani. Pendampingan berkelanjutan juga menjadi hal yang sangat penting, agar warga belajar merasa didukung sepanjang proses pembelajaran, terutama dalam mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Oleh karena itu, penguatan sistem pendampingan melalui fasilitator dan mentor yang lebih aktif di lapangan sangat diperlukan.

Ke depan, perlu lebih banyak praktik lapangan yang memungkinkan warga belajar untuk langsung terjun ke dunia kerja atau kewirausahaan. Kolaborasi dengan mitra usaha, terutama UMKM dan sektor informal, juga perlu diperkuat untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi warga belajar untuk belajar dari pengalaman langsung. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran online atau aplikasi untuk pemasaran produk, juga perlu lebih diperkenalkan untuk membuat keterampilan warga belajar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di PKBM Bima Sakti Kedayunan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan kerja warga belajar. Model ini berhasil mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dengan pendekatan berbasis proyek dan kemitraan dengan UMKM. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti masalah jadwal, biaya bahan praktik, dan akses internet, strategi seperti penjadwalan fleksibel, penggunaan bahan alternatif, dan pembelajaran hybrid berhasil mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti relevan dan dapat diterapkan untuk mempersiapkan warga belajar agar lebih siap memasuki dunia kerja atau memulai usaha mereka sendiri.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi model pembelajaran kewirausahaan lainnya yang relevan dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya di daerah yang berbeda, untuk memperluas pemahaman mengenai penerapan pembelajaran kewirausahaan di pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu menilai dampak jangka panjang dari model pembelajaran yang diterapkan, terutama dalam hal keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh alumni PKBM. Hal ini bisa mencakup evaluasi terhadap perkembangan usaha, pendapatan, dan dampak sosial ekonomi yang dihasilkan oleh alumni setelah menyelesaikan program kewirausahaan.

References

- Achsa, H. P. (2018). Penggunaan internet sebagai public sphere dalam demokrasi deliberatif (Analisis Penggunaan Hashtag terkait Isu Politik Menjelang Pilpres 2019). *UMM Institutional Repository*. <https://core.ac.uk/download/pdf/185271724.pdf>
- Alfinur, A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 12(1), 44. <https://doi.org/10.21067/jem.v12i1.1178>

- Anggraini, N., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam Acara Pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Tintingan Folklor Setengah Lisan). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 589–608.
- Angraini, L., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar biologi peserta didik: Literature review. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 11(1), 42–49.
- Apriyani, N. D., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap keterampilan argumentasi peserta didik pada pembelajaran biologi: Literature review. *BIOCHEPHY: Journal Of Science Education*, 3(1), 40–48.
- Arni, Y., Siswandari, S., Akhyar, M., & Asrowi, A. (2022). *Pendidikan kewirausahaan*. <https://repository.penerbiteureka.com/ms/publications/559507/pendidikan-kewirausahaan>
- Ayodya, R. W. (2020). *UMKM 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Dewi, F. K. M., Mutaqin, A., & Rahayu, I. (2023). Pengembangan E-Modul Dengan Pendekatan Problem Solving Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.8219>
- Ermita, E. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Picture And Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IIS 1 SMA Negeri I Koto Besar Dharmasraya. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 85–100. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.149>
- Fatma, A. M. (2018). Peran Tutor dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Paket C di PKBM Dharma Bakti Kecamatan Cibinong Bogor. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/4898>
- Hasan, M. O. M. (2023). *The Relationship between Reading Attitude and Student Grade Point Average*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/3egwq>
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., Tasnim, T., Sudarso, A., Soetijono, I. K., & Saputra, D. H. (2020). Kewirausahaan dan UMKM. *Medan: Yayasan Kita Menulis*.
- Ilhami, A., Wahyuni, S., & Putra, N. D. P. (2023). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning: Sistematis Literatur Review: Improving Students' Science Process Skills Through Problem-Based Learning Models: Systematic Literature Review. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(2), 8–15.
- Ishlahul'Adiilah, I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 49–56.
- Iwan, H. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. (Vol. 50, Issue 4). American Psychological Association. <https://psycnet.apa.org/journals/rev/50/4/370/>
- Nazir, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Warga Belajar pada (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) PKBM Cipta Tunas Karya. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 3(2), 268–279.
- Nursa'ban, M. (2013). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Metode Tutorial di Jurusan Pendidikan Geografi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1630>

- Qodariyah, A. L., & Rizaldi, M. (2021). Analisis Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik dan Kontekstual. *CHRONOLOGIA*, 2(3), 30–38. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i3.6439>
- Sari, M., & Nurmala, E. (2024). Applying the Problem-Based Learning Model to Enhance Critical Thinking Skills in Leadership Education (Literature Review): Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Kepemimpinan (Tinjauan Literatur). *SABIQ: Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan*, 1(1), 19–26.
- Schaffner, E., & Schiefele, U. (2016). The Contributions of Intrinsic and Extrinsic Reading Motivation to the Development of Reading Competence over Summer Vacation. *Reading Psychology*, 37(6), 917–941. <https://doi.org/10.1080/02702711.2015.1133465>
- Sulistiyono, M. T., Sari, W. S., Nugraini, S. H., Muhammad, M. Z., & Emmerig, R. (2023). Pemanfaatan Sumberdaya IKM dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pemasaran Produk Melalui Transformasi Digital Masyarakat Desa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 283–288. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11874>
- Syahrudin, A., Majid, A., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2019). Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Belajar. *Jendela Pls*, 4(1), 26–30.
- Utomo, A. P. Y., Sugiharto, D. Y. P., Kesuma, R. G., & Prasandha, D. (2024). Student Literacy and Literacy Skills in Higher Education: A Bibliometric Review. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v8i2.84533>
- Yin, R. K. (2003). Designing case studies. *Qualitative Research Methods*, 5(14), 359–386.